

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *Sociopreneur* Berbasis Pesantren Dalam Mendukung Kemandirian

1. *Sociopreneur* Pesantren

a. *Sociopreneur*

Asmahasanah, dkk, menjelaskan bahwa *Sociopreneur* adalah kombinasi dari dua kata, yaitu sosial dan wirausaha. Singkatnya, Praszkie, dkk, mendefinisikan *sociopreneur* sebagai individu yang mampu melakukan perubahan sosial dalam skala makro melalui keterlibatan masyarakat akar rumput. (Anas, 2019: 71).

Definisi *Sociopreneur* pada dasarnya diturunkan dari gabungan dua konsep, yaitu *Social* yang artinya kemasyarakatan dan *enterpreneur* yang artinya wirausaha. Oleh karenanya, martin mengatakan, pada dasarnya wirausaha sosial adalah penggabungan konsep wirausaha dalam orientasi finansial dan sosial dalam orientasi pemecahan masalah.

Walaupun konsep dan istilah wirausaha sosial semakin populer dan mulai dikenal akhir-akhir ini, tapi banyak organisasi maupun banyak sektor melihatnya dalam perspektif yang berbeda-beda. Perspektif yang lebih idealis umumnya mendefinisikan wirausaha sosial adalah agen perubahan di sektor sosial.(Gamal dan Biomed, 2018:63).

Secara istilah *Sociopreneur* adalah seseorang memiliki jiwa sosial dengan kreatifitasnya menciptakan sebuah usaha yang melibatkan orang lain untuk menciptakan suatu produk atau jasa yang dapat menghasilkan manfaat dan kebaikan bagi yang lain dan mengesampingkan keuntungan pribadi. (Artika, dkk, 2019: 37)

Sociopreneur adalah agen perubahan (*change agent*) yang mampu untuk melaksanakan cita-cita, mengubah, dan meningkatkan

nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan diberbagai bidang. Seorang *socialentrepreneur* selalu melibatkan diri dalam proses inovasi, adaptasi, pembelajaran yang terus menerus bertindak tanpa menghiraukan berbagai hambatan atau keterbatasan yang dihadapinya dan memiliki akuntabilitas dalam mempertanggungjawabkan hasil yang diperolehnya, kepada masyarakat. (Dwianto, 2018: 69).

Sociopreneur adalah sosok wirausaha yang digerakkan oleh sosial, bergerak tidak dimotivasi profit, melainkan misi mengatasi problem sosial yang ada. Mereka adalah orang-orang yang berupaya menciptakan perubahan positif atas persoalan yang menimpa masyarakat, baik itu pendidikan, kesehatan, atau masalah kemasyarakatan lain, terutama ekonomi secara *entrepreneurially*, atau dengan kata lain wirausaha yang ulet dan berani ambil risiko. (Muchyidin, 2020: 27).

- b. *Sociopreneur* menurut para ahli
- 1) Menurut Prayogo, *Sociopreneur* bertindak sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Mulai dari memiliki pandangan baru, perbaikan sistem, ekonomi, menemukan pendekatan baru hingga dapat menemukan solusi untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, terutama untuk masyarakat menengah ke bawah. (Anas, 2019: 71).
 - 2) Menurut Thompson , Wirausaha Sosial adalah orang yang menyadari di mana ada kesempatan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi yang mana sistem kesejahteraan negara tidak akan atau tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut, dan orang yang bersama-sama mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan (umumnya sumber daya manusia, uang, dan tempat) dan menggunakannya “untuk membuat perbedaan” .

- 3) Menurut Leadbeater, Wirausaha Sosial adalah individu yang memiliki jiwa wirausaha, inovatif, dan transformatif, serta memiliki karakter sebagai pemimpin, pencerita, manajemen orang, visioner yang *oportunis visioner*, dan membangun perkumpulan. Mereka mengenali masalah sosial dan mengorganisasi, menciptakan, serta mengelola usaha untuk membuat perubahan sosial. (Gamal dan Biomed, 2018:60).
- 4) Menurut Lynn dan Howard, *sociopreneur* adalah seseorang yang mendekati masalah sosial dengan spirit kewirausahaan dan ketajaman bisnis. Secara personal *social entrepreneur* adalah yang energik, gigih, biasanya percaya diri dengan kemampuan memberikan inspirasi bagi orang lain terlibat dalam kegiatannya/ pekerjaannya. (Anas, 2019: 69).
- 5) Menurut Bragaa J, *Social Entrepreneur* adalah orang-orang yang mengidentifikasi sebuah kegagalan dalam kehidupan sosial dan mentransformasikannya ke dalam sebuah peluang bisnis, mereka merekrut dan memotivasi yang lain kepada maksud mereka dan membangun jaringan dengan orang-orang yang memerlukan di waktu yang sama. Juga, mereka menghadapi berbagai hambatan dan rintangan dan memperkenalkan sistem mereka sendiri untuk mengatur bisnis sosial mereka. (Nazif dkk, 2021: 29)
- 6) Wirausaha sosial ini menurut Sukmadi, menjadikan masyarakat sebagai bagian terpenting dari pemecahan masalah, bukan menganggap mereka semata-mata penerima bantuan yang pasif. (Puspitasari, 2018: 77).

c. *Sociopreneur* Pesantren

Sociopreneur pesantren adalah program yang memberdayakan alumni pesantren melalui sinergi antara pondok pesantren, alumni, dan masyarakat. Pemberdayaan ini dilakukan dengan berbagai

inovasi sosial berbasis teknologi digital dan kreativitas, yang dilaksanakan secara inklusif. (Firman, 2023: 37).

Menurut Ghazali terminologi *Sociopreneur* pesantren adalah untuk para alumni pondok-pondok pesantren supaya mereka mandiri/berdaya dari sisi ekonomi, lebih lanjut ghazali mengatakan, *Sociopreneur* dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai wirausaha sosial. Mereka adalah para pengusaha yang berusaha menemukan solusi untuk masalah-masalah sosial di masyarakat, serta memberikan dampak positif, baik dalam menciptakan lapangan kerja maupun memberikan manfaat terbaik bagi lingkungan pesantren. (Ghazali, 2021).

2. Perbedaan *sociopreneur* dan *entrepreneur konvensional* (tradisional)

Wirausaha sosial dan wirausaha *konvensional* memiliki perbedaan mendasar pada tujuan, motif, metode, distribusi pendapatan, akuntabilitas, dan sustainabilitas.

a. Tujuan

Perusahaan konvensional dibuat dengan tujuan menciptakan nilai ekonomi berupa keuntungan. Wirausaha sosial pada umumnya lahir dengan tujuan menciptakan nilai sosial dan ekonomi. Wirausaha sosial pada umumnya lahir dengan tujuan menciptakan nilai sosial dan ekonomi. Namun, pada umumnya wirausaha sosial pun beragam ada yang lebih memprioritaskan, mengutamakan, dan mengedepankan nilai ekonomi, namun tetap memiliki tujuan untuk menciptakan nilai sosial.

b. Motif

Wirausaha konvensional pada umumnya untuk keuntungan pribadi dalam mencapai keuntungan finansial. Walaupun banyak wirausaha konvensional yang menyatakan memiliki misi membuka lapangan kerja ataupun meningkatkan kesejahteraan, serta pernyataan-pernyataan sosial lain, namun tidak dapat dipungkiri motif ekonomi senantiasa mendominasi dan menjadi misi utama

yang mengarahkan aktivitas perusahaan. Sedangkan wirausaha sosial umumnya memiliki kedua motif tersebut, yaitu niat baik untuk masyarakat dan kepentingan pribadi.

c. Metode

Perusahaan didorong oleh pasar. Wirausaha sosial seperti biasa berada di tengah yang dipengaruhi oleh keseimbangan misi dan pasar

d. Distribusi pendapatan

Perbedaan signifikan yang tampak dari wirausaha sosial dan *entrepreneur* konvensional adalah cara mereka mengalokasikan pendapatan. Perusahaan (*entrepreneur konvensional*) akan mendistribusikan keuntungan pada owner dan investor. Wirausaha sosial, Pada umumnya mereka akan mendistribusikan keuntungan untuk pertumbuhan dan pengembangan bisnis atau diinvestasikan untuk mempercepat pencapaian misi.

e. Akuntabilitas

Perusahaan mempertanggungjawabkan akuntabilitas pada *shareholder* mereka. Wirausaha sosial mempertanggungjawabkan pada *stakeholder* dan *shareholder*.

f. Sustainability

Perusahaan mendefinisikan sustainability dalam memastikan keberlangsungan pendapatan dan keuntungan mereka. Wirausaha sosial memahami bahwa mereka membutuhkan keuntungan untuk memastikan keberlangsungan misi sosial mereka.. (Gamal dan Biomed, 2018: 82-83).

Gamal dan Biomed, juga mengatakan, Jika kita pelajari lebih mendalam terdapat perbedaan signifikan dalam nilai pribadi dan karakter kepemimpinan yang ada pada wirausaha *konvensional* dan wirausaha sosial. Perbedaannya sebagai berikut:

a. *Sociopreneur*

- 1) Seseorang yang berusaha memaksimalkan nilai sosial atau modal sosial untuk memecahkan masalah sosial.
- 2) Termotivasi oleh keuntungan sosial
- 3) Sangat inovatif dan kreatif
- 4) Tingkat kepentingan diri yang lebih rendah
- 5) Tingkat kesadaran sosial yang lebih tinggi
- 6) Tingkat pengambilan risiko yang lebih tinggi

b. *Entrepreneur konvensional*

- 1) Seseorang yang biasa menciptakan dan berinovasi untuk membangun sesuatu dari nilai yang dikenali di sekitar peluang yang dipersepsikan.
- 2) Termotivasi oleh keuntungan finansial
- 3) Mencari keuntungan pemegang saham pribadi atau pemegang saham.
- 4) Tingkat kepentingan diri yang lebih tinggi
- 5) Tingkat kesadaran sosial yang lebih rendah
- 6) Tingkat dorongan dan determinasi yang lebih tinggi

Lebih lanjut, Gamal dan Biomed mengatakan dalam bukunya, Ada 2 hal yang sangat terasa sekali dalam logika berpikir seorang wirausaha sosial dan wirausaha konvensional, yaitu soal kepentingan diri dan kesadaran sosial. Wirausaha konvensional memiliki kepentingan diri yang lebih tinggi dan kesadaran sosial yang lebih rendah. Sedangkan wirausaha sosial memiliki kepentingan diri yang lebih rendah dan kesadaran sosial yang tinggi. (Gamal dan Biomed 2018: 86-87)

3. Karakteristik *Sociopreneur*

Hulgard menyatakan karakteristik wirausaha sosial (*sociopreneur*) antara lain adalah:

a. *Social Value* (Nilai Sosial)

Ini merupakan elemen paling khas dari kewirausahaan sosial yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

b. *Civil Society* (Masyarakat Sipil)

Kewirausahaan sosial pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.

c. *Innovation* (Inovasi)

Wirausaha sosial memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.

d. *Economic Activity* (Aktivitas Ekonomi)

Wirausaha sosial yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis/ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan berkelanjutan misi sosial organisasi. (Ashintya, 2018: 75).

4. Proses *Sociopreneur*

Proses *social entrepreneur* sebuah tahapan bagaimana Wirausaha itu terbentuk. G.T Lumpkin menggambarkan proses *social entrepreneur* yang dimulai dari mendahului *antecedent* (pendahuluan), proses *entrepreneurial orientation* (orientasi kewirausahaan), dan *outcomes* (hasil yang dicapai). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing bagian dalam proses *social entrepreneurship*.

a. *antecedent* (pendahuluan)

1) Motivasi Sosial/Misi

Berbeda dengan kewirausahaan komersial yang digerakkan oleh dorongan fokus pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan diri atau usaha mempekerjakan diri sendiri, *social entrepreneurship* cenderung dimulai dari fokus pihak lain atau aspirasi kolektif seperti peningkatan kesejahteraan bersama, berbagi bersama atau pengembangan masyarakat. Selanjutnya, dalam *social entrepreneurship* usaha mengidentifikasi masalah memiliki potensi untuk diselesaikan serta dapat ditindaklanjuti menjadi sesuatu yang penting. Austin menyatakan bahwa kebanyakan misi sosial berfokus pada masalah sosial dasar dan bertahan lama serta berbagai kebutuhan umum seperti kemiskinan, kelaparan, air yang tidak bersih, pengangguran, transportasi, pendidikan, hak asasi manusia dan lain-lain.

2) Identifikasi peluang

Dalam *social entrepreneurship*, seorang wirausaha sosial melihat permasalahan sosial sebagai peluang usaha. Kemudian setelah melihat peluang tersebut, wirausaha sosial harus berfikir kreatif serta berani mengambil resiko untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Pengertian peluang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti kesempatan. Jadi yang dimaksud dengan peluang usaha adalah kesempatan yang di ambil atau dimanfaatkan pengusaha/ wirausaha untuk melakukan usaha yang mendapatkan keuntungan. Sedangkan bagi wirausaha sosial yang dimaksud dengan peluang adalah kesempatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial dalam rangka membantu masyarakat.

3) Akses permodalan/funding

Akses permodalan adalah sebuah permasalahan yang umum bagi konteks kegiatan atau keorganisasian, karena sangat sulit bagi sebuah aktivitas atau organisasi dapat menjalankan misinya tanpa didukung oleh kapital finansial. Sebagaimana layaknya kewirausahaan bisnis, *social entrepreneurship* juga membutuhkan kapital finansial. Salah satu perbedaan utama antara praktik *social entrepreneurship* dengan yang dilakukan oleh organisasi filantropi/non profit adalah mereka berusaha mencari dan mengembangkan akses permodalannya sendiri.

4) Pihak-pihak yang berkepentingan (*multiple stakeholders*)

Pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder) adalah individu atau organisasi yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan-tujuannya. Pada *social entrepreneurship* jumlah stakeholder meliputi seperti yang dimiliki pada kewirausahaan bisnis, ditambah beberapa pihak antara lain anggota masyarakat yang terlibat, perangkat desa yang mendukung, kelompok-kelompok yang menjadi sasaran program juga berpotensi menjadi stakeholder bagi aktivitas kewirausahaan sosial. Artinya, lingkaran stakeholder kewirausahaan sosial jauh lebih luas dan bervariasi dibandingkan kewirausahaan bisnis.

b. Proses *entrepreneurial orientation* (orientasi kewirausahaan)

1) Inovasi

Dalam *social entrepreneurship*, inovasi sangat penting dilakukan dalam setiap produk atau jasa yang ditawarkan agar dapat mengatasi permasalahan dengan solusi yang inovatif dan berbeda dengan cara lama yang cenderung belum berhasil. Inovasi dalam *social entrepreneurship* adalah kemauan untuk bekerja secara kreatif untuk memunculkan ide-ide baru, melakukan penelitian dan pengembangan serta bereksperimen

dalam memperkenalkan produk, jasa dan teknologi baru yang berbeda dengan produk atau jasa yang terbukti gagal dalam pasar. *social entrepreneurship* memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif yaitu dengan cara memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.

2) Keproaktifan

Social entrepreneurship harus memiliki inisiatif dan sifat proaktif untuk memulai sesuatu yang baru. Proaktif adalah mencari kesempatan dan melihat ke depan dengan aktif memperkenalkan produk atau jasa baru dan bertindak dalam mengantisipasi permintaan di masa mendatang untuk membuat perubahan dan membentuk pasar. wirausaha sosial harus terus aktif dan mendedikasikan dirinya untuk mengeksplor ide dan konsep baru yang tidak biasa. Dengan begitu usaha kewirausahaan sosial akan terus segar dan semakin menarik banyak orang untuk terlibat atau berinvestasi dalam kegiatan.

3) Pengambilan Risiko

Pengambilan risiko melibatkan pengambilan tindakan secara berani dengan mencoba hal-hal yang tidak diketahui dan melakukan sumberdaya yang signifikan untuk usaha dengan hasil yang tidak pasti.

c. *Outcomes* (hasil yang dicapai)

1) Nilai Sosial (*Social Value*)

Dewey menyatakan bahwa secara umum penciptaan nilai sosial adalah hal-hal yang dapat meningkatkan kesejahteraan secara umum. Istilah sosial digunakan untuk membedakannya dengan istilah peningkatan nilai ekonomi (*economic value creation*), yang cenderung membatasi diri pada ukuran pendapatan finansial.

2) Usaha Pemuasan Beragam Stakeholder

Salah satu keunikan dari *social entrepreneurship* adalah usahanya memuaskan berbagai pemangku kepentingan yang mungkin tidak dimiliki oleh usaha bisnis pada umumnya. Aktivitas ini memiliki banyak stakeholder dimana stakeholdernya tidak hanya pelanggan, pemasok, karyawan, namun jauh lebih luas dari itu yang meliputi anggota masyarakat, komunitas tertentu, dan lain-lain.

3) Solusi berkelanjutan

Berdasarkan berbagai uraian di muka, tampak bahwa salah satu tantangan terbesar bagi kewirausahaan sosial adalah Solusi berkelanjutan. Lumpkin menyatakan bahwa ada dua argumen/penjelasan terkait pentingnya Solusi keberlanjutan yang perlu diperhatikan, yaitu keberlanjutan aktivitas dari perspektif sumber daya dan institusialisasi dari solusi perubahan sosial. Artinya, berbicara tentang keberlanjutan berarti tidak hanya memberi perhatian pada keberlanjutan solusi, namun juga sumber dayanya. (Chasanah, 2021: 24-29).

5. Peran *Sociopreneur*

Peran *social entrepreneur* dapat berperan baik dari segi internal maupun eksternal. Peran *social entrepreneur* dari segi internal adalah mengurangi tingkat ketergantungan terhadap orang lain, menciptakan rasa kepercayaan diri, dan dapat meningkatkan daya tarik pelakunya. Dari segi eksternal, kewirausahaan dapat berperan sebagai menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum mendapatkan peluang kerja. Dengan cara itulah kewirausahaan dapat juga membantu mengurangi atau memberantas tingkat pengangguran yang selama ini jadi beban pikiran masyarakat dan permasalahan sosial lainnya. *Social entrepreneurship* juga berperan dalam pembangunan ekonomi karena ternyata mampu memberikan daya cipta nilai-nilai sosial maupun ekonomi, (Prastikawati 2023:26). Menurut Santoso peran *sociopreneur* yaitu sebagai berikut:

a. Membantu mengentaskan kemiskinan

Kegiatan kewirausahaan mengandalkan kegiatan usaha yang kemudian mendapatkan keuntungan dan hasil dari keuntungan tersebut diberikan sebagian kepada masyarakat sebagai bantuan untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok hidup masyarakat. Bantuan yang diberikan oleh lembaga kewirausahaan sosial tersebut dapat berupa bantuan pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Kegiatan kewirausahaan sosial bersifat memenuhi kebutuhan dengan tetap memperhatikan bagaimana keberlangsungan bentuk kegiatan usaha tersebut tetap berjalan dan terus membantu pengentasan kemiskinan.

b. Membantu menciptakan lapangan pekerjaan

Kegiatan kewirausahaan membuka peluang usaha melalui kepedulian pelaku kewirausahaan dalam melihat kesempatan usaha yang ada di masyarakat, sehingga kewirausahaan mampu meningkatkan produksi usahanya berdasarkan keperluan dan kebutuhan masyarakat. Melalui peningkatan produksi masyarakat ini maka wirausaha akan membutuhkan banyak sumberdaya manusia sehingga dapat memberdayakan tenaga kerja yang ada disekitar lingkungan kewirausahaan sosial.

c. Membantu penerapan adanya inovasi dan kreasi gagasan usaha

Bentuk kewirausahaan berperan dalam perekonomian sebagai sesuatu yang mampu untuk menciptakan dan mewadahi kreasi peluang usaha. Adanya gagasan dan kreatifitas dari para *social entrepreneur* menjadi peningkat adanya produktifitas barang dan jasa karena permintaan dari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seorang *social entrepreneur* akan mampu untuk mewujudkan hal tersebut karena adanya dedikasi yang tinggi

terhadap kondisi sosial yang dilakukan dalam kewirausahaan berdasarkan permintaan kebutuhan masyarakat.

d. Membantu meningkatkan sektor pertumbuhan ekonomi

Adanya kewirausahaan sosial akan dapat membantu perekonomian sosial yang ada di lingkungan. Kegiatan kewirausahaan melalui pemberdayaan masyarakat akan mampu untuk mendukung adanya pertumbuhan ekonomi secara keberlanjutan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam *social entrepreneurship* juga menjadikan bentuk bantuan yang akan diberikan dari lembaga *social entrepreneur* itu menjadi lebih bermakna dan dapat dilakukan secara terus menerus hingga masyarakat dapat merasakan pemenuhan kebutuhan hidupnya bukan untuk sekali saja. Selain itu, melalui pemberdayaan juga akan membantu dalam menyeimbangkan komposisi sumber daya manusia yang ada serta dapat mengoptimalkan sumber daya manusia tersebut sehingga tidak ada lagi penumpukan angkatan kerja yang tidak produktif. (Nurfaqih, 2018: 6).

6. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Bila dilihat dari segi arti, pondok pesantren adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Zamakhsyari Dhofier berasumsi bahwa, kata pondok berasal dari kata “funduq” (Bahasa Arab), yang memiliki arti hotel atau asrama. (Al Furqon, 2015: 73).

Sedangkan, kata pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata Sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka rela) sehingga

kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia “baik”. (Mansur, 2011: 1).

Dari definisi di atas antara pondok dan pesantren adalah dua kata yang memiliki arti yang sama, yaitu merupakan fasilitas tempat yang dipergunakan oleh para peserta didik (santri) sebagai tempat tinggal mereka, sewaktu mereka menuntut ilmu. Secara etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama.

Secara terminologi, Imam Bawani memberikan definisi pondok pesantren sebagai berikut “Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Lebih ringkas lagi Ahmad Syaf’i Noer memberikan definisi pondok pesantren adalah Tempat belajar para santri yang mempunyai persamaan arti dengan pondok, funduq, hotel, rangkang, surau dan langar. (Al Furqon, 2015: 74-76).

b. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Menurut Mansur (2011: 6), Elemen-elemen pesantren terdiri dari: Pondok, Masjid, Santri, Kiyai, Kitab klasik: kelima elemen dasar ini dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren itu, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, kelima elemen tersebut adalah:

1) Pondok

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan kiyai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan masyarakat umum disekelilingnya.

Pada awalnya, pondok yang menjadi tempat tinggal para santri pada saat menuntut ilmu, adalah nama tempat tinggal para santri yang terbuat dari bahan bangunan sederhana. Bisa jadi hanya sebuah bangunan kecil, terbuat dari papan atau bambu dengan ber atap daun. Akan tetapi setelah mengalami perkembangan, untuk saat ini, pondok (asrama) yang dia jadikan tempat tinggal santri tersebut telah banyak mengalami kemajuan. Fisik bangunan tidak lagi terbuat dari papan atau bambu, melainkan sebuah bangunan permanen dari tembok, bahkan tidak menutup kemungkinan bangunan tersebut bertingkat dan terlihat megah. (Al Furqon, 2015: 98)

2) Masjid

Masjid merupakan rumah ibadah sekaligus pusat peradaban umat Islam. Ketika Nabi hijrah ke Yastrib, yang pertama kali dilakukan oleh Nabi adalah membangun masjid yang hingga kini masjid tersebut berdiri dan dikenal dengan nama masjid Aqaba', setelah membangun masjid, Nabi kemudian mengubah nama kota Yastrib dengan Madinah, yang secara bahasa berarti beradab. Ketika para dai-dai penyebar agama Islam masuk ke Nusantara yang pertama-tama mereka lakukan juga membangun masjid sebagai pusat pengajaran dan penyebaran agama Islam. (Faham, 2020: 11).

3) Kyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiyai. Keberadaan kiyai dalam pesantren sangat sentral sekali, karena ia sebagai penggerak dalam mengemban dan

mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. (Masnur, 2011: 8).

Sosok inilah yang merancang *blue print* pertama pesantren yang didirikannya dan berupaya sekuat tenaga untuk memajukan proses pendidikannya. Ia juga merupakan pengasuh sekaligus guru yang melatih dan mengajarkan materi keagamaan di pesantren. Karena itu dapat dikatakan bahwa kiai merupakan unsur determinan terhadap maju mundur sebuah pesantren. Di pesantren tradisional kiai merupakan simbol otoritas ilmu keagamaan yang menjadi rujukan santri, wali santri dan masyarakat Islam sekitar pesantren. (Faham, 2015: 17-18).

4) Pengajaran Kitab-kitab Islam klasik

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode sebagai berikut:

- a) Metode Sorogan, atau layanan Individual, yaitu bentuk belajar mengajar dimana kiyai hanya menghadapi seorang santri atau kelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar.
- b) Metode Wetonan dan Bandongan, atau layanan kolektif, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah.
- c) Metode Musyawarah, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. (Masnur, 2011: 10-11),

5) Santri

Menurut Majid, santri adalah orang yang menuntut ilmu atau mencari dan memperdalam ilmu di pesantren. Tentu ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu agama Islam. Tetapi pada perkembangan selanjutnya santri juga memperdalam ilmu-ilmu umum yang telah diprogramkan oleh pesantren yang telah mengalami modernisasi. (Uswatun dan Setiawan, 2021: 120)

Menurut Zamakhsyari Dhofier Dalam Al Furqon, (2015: 97) membagi santri yang belajar dipondok pesantren menjadi dua bagian,yaitu :

- a) Santri Mukim,yaitu;murid-murid yang berasal daridaerah yang jauh dan menetap dalam kompleks pesantren.
 - b) Santri Kalong,yaitu;murid-murid yang berasal dari desa-desasekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.
- c. Fungsi pondok pesantren
- 1) mentransformasikan ilmu agama Islam dan nilai-nilai ke-Islaman (*Islamic Values*)
 - 2) menjadi lembaga bidang keagamaan yang selalu melaksanakan kontrol sosial (*social control*)
 - 3) melakukan perbaikan rekayasa dibidang sosial (*social engineering*).

Melalui fungsinya, ponpes (pondok pesantren) dapat menjadi pendorong, memberikan motivasi, dan melakukan penguatan agar membantu masyarakat mampu mandiri. Seperti aspek pendidikan, budaya, agama, sosial, dan aspek ekonomi. (Uswatun dan Rizal 2021: 122).

7. Kemandirian Ekonomi

a. Pengertian kemandirian Ekonomi

Menurut Desmita, Kemandirian merupakan istilah yang berasal dari dasar kata “diri” berawalan “ke” serta berakhiran “an”, setelah itu menjadi kata benda atau menjadi kata yang menerangkan keadaan. Oleh sebab itu, ketika membahas kemandirian, berarti membahas perkembangan yang terjadi pada diri sendiri, dalam ungkapan Carl Roger ia menyebut self sebagai kemandirian, oleh karena makna diri adalah inti dari kemandirian, yang biasanya ditandai dengan adanya rasa percaya pada diri sendiri dalam memutuskan dan menyelesaikan problem yang dialami dan tidak

bergantung terhadap uluran tangan orang lain. (Masrur, dan Arwani, 2022:2756).

Burnadib, mendefinisikan kemandirian sebagai suatu keadaan ketika seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. (Rizal, 2011: 68).

Ekonomi menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia) dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), ilmu ekonomi merupakan cabang ilmu yang tertuju pada asas-asas produksi, distribusi, pemakaian barang atau kekayaan. Kekayaan yang dimaksud adalah termasuk uang, perdagangan atau segala perindustrian.

Menurut Abraham Maslow, ekonomi adalah suatu bidang keilmuan yang dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia lewat penggemblengan seluruh sumber ekonomi yang tersedia berdasarkan pada teori dan prinsip pada suatu sistem ekonomi yang memang dianggap efisien dan efektif. (Megi, dkk, 2020: 80).

Jadi, kemandirian ekonomi, berarti memiliki kemampuan ekonomi yang produktif. Individu dapat melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari tambahan pemasukan bagi dirinya sendiri atau keluarga. Hal ini dimaksudkan agar individu dapat memiliki keterampilan hidup guna menolong dirinya sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain. (Hakim, dkk, 2022: 4)

Kemandirian ekonomi merupakan keadaan ketika individu, masyarakat, kelompok, organisasi negara dapat bereproduksi dan mampu memenuhi kebutuhan pribadi dalam batas mensejahterakan (diri), dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjalankan persoalan ekonomi. (Basit dan Widiastuti, 2019: 806)

b. Bentuk-bentuk kemandirian

sebagaimana pendapatnya Robert Havighurst, bentuk kemandirian yaitu:

1) kemandirian emosi

Kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain.

2) kemandirian intelektual

Kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang di hadapi.

3) kemandirian sosial

Kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain

4) kemandirian ekonomi.

kemampuan seseorang dalam bertindak dan mengatur ekonominya sendiri serta tidak bergantungnya pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang lain. (Masrur, Arwani, 2022: 2757).

c. Indikator Kemandirian Ekonomi

Benny Susetyo menjelaskan bahwa seseorang dikatakan mandiri secara ekonomi apabila memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

1) Bebas hutang konsumtif

Ada dua jenis hutang jika dilihat dari kegunaannya. Pertama, hutang produktif, yaitu hutang yang dibelanjakan untuk kebutuhan yang dapat menambah penghasilan seseorang. Misalnya, untuk memulai usaha, untuk membeli tanah, untuk sekolah dan sebagainya.

Kedua, hutang konsumtif, yaitu hutang yang dibelanjakan untuk kebutuhan yang tidak menambah penghasilan, misalnya membeli hp atau mobil untuk mengikuti gaya hidup.

2) Memiliki keyakinan dalam bisnis

Seseorang yang memiliki keyakinan berarti tidak mudah terpancing untuk berbelok dalam bisnisnya, baik ketika bisnisnya merosot atau sedang sepi. Dia akan terus mencari cara bagaimana menimbun jurang lalu membangun sebuah bukit. Dia akan selalu memantau bisnisnya sehingga tidak membeli barang yang dinilai kurang penting.

3) Memiliki investasi

Investasi adalah menanamkan suatu modal dengan harapan nantinya akan bertumbuh, modal bisa apapun termasuk uang, tenaga, pikiran dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki investasi dinilai memiliki pandangan yang jauh kedepan, yaitu melihat bagaimana hasil akhir dari proses suatu usaha dari bagaimana usaha tersebut telah berjalan. Bahkan kegagalan dari sebuah investasi akan tetap memberikan keuntungan, yaitu membuat pandangan seorang investor semakin tajam.

4) Mampu mengelola arus kas uang (*cash flow*)

Arus kas uang adalah aliran dana masuk dan aliran dana keluar seseorang. Aliran dana masuk biasanya disebut pendapatan dan aliran dana keluar disebut pengeluaran atau pembelanjaan. Sebuah arus kas (*cash flow*) dinilai baik apabila pengeluaran seseorang lebih kecil daripada pendapatannya sehingga sisanya bisa ditabung atau diinvestasikan. Arus kas dinilai buruk apabila pengeluaran seseorang lebih besar dari pada pendapatannya sehingga untuk memenuhi pengeluaran tersebut, dia akan mencari pinjaman atau menjual asetnya.

5) Siap mental terhadap gangguan finansial

Kesiapan fisik seseorang dalam bisnis seperti memiliki modal, pengalaman, tabungan, pekerjaan adalah penting. Namun aspek mental terbukti lebih mendominasi dalam kesuksesan seseorang dalam kemandirian ekonomi. Jatuh dan bangun dalam usaha akan menjadi kepastian dalam kehidupan, mereka yang

memiliki mental bangkit dari setiap jatuh akan membuat seseorang lebih cepat berhasil daripada orang yang belum memilikinya, karena seperti krisis atau ditinggal seseorang yang dicintai terbukti mampu menjatuhkan bisnis yang sudah kuat. (Nabila, 2020: 28).

B. Strategi Menumbuhkan Minat *Sociopreneur* Pesantren

1. *Inspirational Stage* (Mengadakan seminar dan *Workshop*)

a. Mengadakan seminar

Seminar adalah pertemuan untuk membahas suatu masalah yang dilakukan secara ilmiah. Pada seminar biasanya menampilkan satu atau beberapa pembicaraan dengan makalah atau kertas kerja yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dalam seminar biasanya pembahasan berpangkal pada makalah atau 72 kertas kerja yang sudah disiapkan dan disusun sebelumnya oleh para pembicara, dan tema pembahasan harus sesuai dengan permintaan panitia penyelenggara.

b. *Workshop*

Definisi *workshop* adalah sebuah kegiatan atau acara yang dilakukan, dimana beberapa orang yang memiliki keahlian di bidang tertentu berkumpul untuk membahas masalah tertentu dan mengajari parapeserta. *Workshop* bisa juga diartikan sebagai latihan dimana peserta bekerja secara individu maupun secara kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan tugas yang sebenarnya untuk mendapatkan pengarahan dan pengalaman. Singkatnya, *workshop* merupakan gabungan antara teori dan praktek

2. *Technical Class* (Membahas tentang memulai dan menjalankan bisnis)

Technical Class adalah satu kelas dimana Memberi diperkenalkan dengan bisnis hari ini yang akan membekali member untuk menjalani dunia bisnis. Dalam *Technical Class* ini, member

ditawari pengantar bisnis terobosan yang mereka butuhkan untuk berkembang di dunia bisnis yang semakin kompetitif dan menarik

3. *Tutorial Class* (Pelatihan produksi dan distribusi)

Tutorial adalah metode mentransfer pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Tutorial ini lebih interaktif dan spesifik dari pada seminar maupun workshop, karena tutorial dalam proses mengajar menggunakan contoh dan menyediakan informasi untuk menyelesaikan tugas tertentu. (Prastikawati 2023: 14).

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat *Sociopreneur* Pesantren

1. Faktor Pendukung

Menurut Dun Steinhoff dan Jhon Burges, faktor pendukung keberhasilan *entrepreneur* yang juga hampir senada dengan *sociopreneur* antara lain:

- a. Memiliki visi dan misi usaha, *Sociopreneur* harus memiliki tujuan yang jelas dan misi sosial yang kuat untuk mencapai keberhasilan
- b. Memiliki keberanian dalam mengambil resiko baik dalam hal waktu maupun modal sangat penting.
- c. Perencanaan dan Pengorganisasian yang Baik: Kualitas dalam menjalankan usaha melalui perencanaan yang matang sangat mendukung kesuksesan..
- d. Membangun relasi dengan karyawan, Hubungan yang baik dengan karyawan dan tim kerja membantu dalam menjaga operasional yang efektif.

2. Faktor penghambat

faktor-faktor yang menghambat *entrepreneurship* menurut Zimmer yang juga sangat berpengaruh pada kegiatan *sociopreneur* antara lain:

- a. Tidak kompeten dalam hal manajerial, dalam konteks ini berarti tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam mengelola usaha.

- b. Kurangnya pengalaman dalam kemampuan teknis, kemampuan mengkoordinasikan, kemampuan mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikan operasi usaha.
- c. Lokasi usaha yang kurang strategis dan tempat kerja yang kurang memadai sehingga menyebabkan kesulitan dalam operasi usaha
- d. Kurangnya kontrol dan pengawasan
- e. Kurangnya kesungguhan dalam berwirausaha yang mengakibatkan usaha menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, memperbesar kemungkinan terjadinya kegagalan. (Silfiani, 2022: 33-34).

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sebelumnya terkait dengan *sociopreneur* berbasis pondok pesantren telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

1. Skripsi yang ditulis oleh Masudi dengan judul “*sociopreneur* Berbasis Pondok Pesantren Melalui Usaha Mutiara Kayu Alam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Ar-Rosyidiyah Desa Gembor Kecamatan Binuang Kabupaten Serang)”. Dalam penelitian ini membahas tentang Bagaimana kewirausahaan sosial dibangun oleh pondok pesantren salafi Hidayatul Mubtadi’in Ar-Rosyidiyah.

Hasil dari penelitian ini *sociopreneur* Berbasis Pondok Pesantren Melalui Usaha Mutiara Kayu Alam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Ar-Rosyidiyah Desa Gembor Kecamatan Binuang Kabupaten Serang) adalah kewirausahaan sosial yang dibangun oleh pengasuh pondok pesantren yang nantinya untuk mengembangkan pondok pesantren membangun kemandirian melalui kegiatan-kegiatan produktif di pondok pesantren.

2. Skripsi Silfiani dengan judul “Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan” dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi kewirausahaan sosial pada

Pondok Pesantren Al-Fusha, Desa Rowocacing, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian ini adalah kewirausahaan di Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha merupakan model kewirausahaan sosial. Tolak ukur kewirausahaan sosial di Al Fusha dapat dilihat melalui proses kewirausahaan sosial yang meliputi antecedents, orientasi kewirausahaan, dan outcomes.

3. Skripsi Umi uswatun chasanah dengan judul “Implementasi *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pada PT. Rumah Mocaf Indonesia)”. Dalam penelitian ini membahas tentang Bagaimana implementasi *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT. Rumah Mocaf Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah implementasi *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan masyarakat oleh PT. Rumah Mocaf Indonesia dimulai dari penentuan misi sosial dan mengidentifikasi peluang dengan berprinsip pada demokratisasi ekonomi.

Dari ketiga penelitian di atas, sangatlah jelas perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Dari ketiga penelitian di atas mempunyai kesamaan, yakni membahas Socopreneur, akan tetapi dalam hal objek dan strategi sangatlah berbeda. Dalam penelitian ini penulis melakukan objek penelitian di Pondok pesantren fathul ulum diwrek jombang dan berbagai praktek *sociopreneur* yang di lakukan pondok pesantren tersebut.

Adapun penelitian pertama sama sama membahas tentang *sociopreneur* berbasis pondok pesantren, yakni bertujuan mendeskripsikan kewirausahaan sosial yang dibangun oleh pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'in Ar-Rosyidiyah. Skripsi ini membahas tentang kewirausahaan sosial yang dibangun oleh pondok pesantren salafi Hidayatul Muhtadi'in Ar-Rosyidiyah. Hasil dari penelitian ini *sociopreneur* Berbasis Pondok Pesantren Melalui Usaha Mutiara Kayu Alam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Ar-Rosyidiyah Desa Gembor Kecamatan

Binuang Kabupaten Serang) adalah kewirausahaan sosial yang dibangun oleh pengasuh pondok pesantren yang nantinya untuk mengembangkan pondok pesantren membangun kemandirian melalui kegiatan-kegiatan produktif di pondok pesantren.

Adapun penelitian kedua sama-sama membahas tentang kewirausahaan sosial (*sociopreneur*), yakni bertujuan mendeskripsikan proses kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Al-Fusha, Desa Rowocacing, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Dalam skripsi ini membahas tentang implementasi kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Al-Fusha, Desa Rowocacing, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, yang hasil penelitian tersebut kewirausahaan di Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha merupakan model kewirausahaan sosial.

Sedangkan penelitian ketiga objek dan fokus penelitiannya terletak pada pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pada PT. Rumah Mocaf Indonesia). Dalam skripsi ini membahas tentang implementasi *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT. Rumah Mocaf Indonesia. Yang hasil penelitiannya adalah implementasi *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan masyarakat oleh PT. Rumah Mocaf Indonesia dimulai dari penentuan misi sosial dan mengidentifikasi peluang dengan berprinsip pada demokratisasi ekonomi.